## PEREMPUAN DAN LINGKUNGAN

## DALAM NOVEL TANAH TABU

## dengan

## KUMPULAN PUISI BUMI BICARA

Dina Fauzana, Faculty of Humanities

Andalas University

Padang, Indonesia

[difasebi@gmail.com](mailto:difasebi@gmail.com)

1. **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni. Karya sastra bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarangnya. Hal ini wajar terjadi sebab pengarang tidak lepas dari ikatan ikatan status sosial tertentu dalam masyarakat, disamping karya sastra merupakan salah satu hasil seni yang fiktif.

Menurut Nugroho (2007: 3) fiksi sebagai karya imajiner biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali setelah melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi dari reaksi pengarang dan lingkungan serta kehidupan dan mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasi melalui tokoh tokoh.

Dalam perkembangan sastra di Indonesia dari zaman ke zaman banyak bermunculan karya yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan perempuan. Permasalahan itu terjadi karena prempuan cenderung dianggap lemah oleh laki-laki. Hal ini terjadi dari dulu hingga sekarang. Banyak permasalahan yang dihadapi perempuan sekarang ini maka muncul gerakan gender yang bertujuan memperjuangkan hak perempuan agar sejajar dengan lakilaki. Dengan adanya kesejajaran tersebut perempuan tidak akan lagi dipandang lemah oleh lakilaki.

Puisi sebagaimana halnya dalam bentuk sastra lainnya (cerpen, novel, dan drama) mengandung makna dan tema. Makna adalah isi kandungan nilai yang sekaligus menjadi pesan yang hendak di sampaikan oleh sebuah puisi. Bila tidak ada makna atau tidak bermakna, maka keberadaan sebuah puisi dipertanyakan. Unsur yang membangun sebuah sajak, kata dan tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait, serta penetapan rima dan irama adalah untuk mengkomunikasikan makna puisi kepada pembaca. Melalui makna dan kebermaknaan ini lah maksud penulisan puisi disampaikan dan dipahami pembaca. Sementara tema adalah gagasan pokok yang ingin di sampaikan oleh pengarang. Tema dalam sebuah puisi adalah hal –hal pokok yang membangun secara umum permasalahan dalam sebuah puisi. Tema tentulah merupakan kombinasi bermacam–macam pengalaman, cita–cita, ide, dan bermacam–macam hal yang ada dalam pikiran penulis.

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita dan tidak mengandung rima (bunyi yang berselang/berulang di akhir baris. Prosa cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terlalu banyak menggunaka majas seperti puisi. Selain itu, jenis tulisan prosa juga digunakan untuk memaparkan suatu fakta atau ide. Oleh karena itu, prosa dapat digunakan dalam surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Terdapat dua jenis prosa berdasarkan era nya, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa bahasa indonesia yang belum terpengaruhi budaya barat. Dalam prosa lama, ceritanya memiliki karakteristik seperti berisikan cerita istana sentris, sifatnya menghibur masayarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Sedangkan, prosa baru merupakan prosa yang ditulis bebas tanpa aturan yang membelenggunya. Bentuk-bentuk ptosa baru meliputi roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, esai, dan resensi. Ada pula empat jenis prosa lainnya yang pembagiannya didasarkan pada bagaimana isi prosa diceritakan, yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

Isu perempuan dan lingkungan merupakan hal yang menarik perhatian dalam penulisan karya sastra dan kritik sastra. Bukti dari hal tersebut adalah lahirnya genre sastra feminis dan ekologis (sastra hijau), serta kritik sastra feminis, ekokritik, ekofeminisme. *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini, *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami serta *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf merupakan contoh novel-novel Indonesia yang masuk genre novel feminis. Karya-karya tersebut memungkinkan untuk dikaji dengan menggunakan kritik sastra feminis. *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan *Supernova: Partikel* karya Dee (Dewi Lestari), *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, dan *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim serta kumpulan puisi *Bumi Bicara* karya empat orang perempuan yaiti Soesi Sastro, Martha Sinaga, Free Hearty, ria N Telaumbanua merupakan contoh sastra hijau yang akan menuntun kritikus menggunakan perspektif ekokritik dan ekofeminis ketika mengkaji keduanya. Tulisan ini membahas bagaimana isu perempuan dan lingkungan mewarnai kehidupan sastra dan kritik sastra di Indonesia. Untuk mengakomodasi sejumlah penelitian yang menjadi dasar penulisan buku ini, judul yang dipilih untuk buku ini adalah Perempuan dan Lingkungan dalam Novel Tanah Tabu dan Kumpulan Puisi Bumi Bicara.

1. Pembahasan

Struktur naratif dalam novel Tanah Tabu terdiri dari pencerita dan cerita, serta tokoh hyang tertindas, tokoh penindas, tokoh hewan. Pencerita tanah tabu terdiri darei tiga, yaitu aku/ leksi, pum /anjing dank wee/babi. Ketoganya mewakili suara suara tokih perempuan papua yang tertindas dan tidak bisa bersuara karena terbelenggu adat. Kedudukan ketiganya sederajat karena mereka tampil dalam teks penceritaannya sendiri dengan tekhnik bercerita saling bergantian, melanjutkan fdan melengkapi.

Cerita dan fokusnya menampilkan Mabel yang fokal dan kuat. Tetapi disamping itu Mabel yang merupaksn tokoh yang tertinda, mace Lekdi, Mama Yosi dan mama kori. Sementara tokoh penindas eperti Pace Mauwe, pace Johanis merupakan saksi kehidupan tokoh tokoh perempuan yang mengalami ketifdakadilan genbder yang di tandai dengan bereritanya pum dan wee.

Bentuk kertifdakadilan juga di lihat pada dimarginalkan, didiskriminasikan akses pendidikan, dimana mama yosi melarang abaknya untuk sekolah, padahak begitu tinggi keinginan Yosi untuk sekolah dengan melalui Leksi yang selalu bercerita tentang sekolah kepadfa Yosi.

Adanya kekerasan perempuan dalam rumah tangga diantatranya, pemerkosaan, penganiayann, penahanan sewenang wenang, pelecahan seksual dan kekjerasan fisik. Ini di aalami oleh mama Yosi yang selalu mengikuti keinginan suaminya yang selalu mabuk dan hanya meminta uang kepada mama Yosi.

Dari peran Mace yang selalu terlihat kuat dan tegar dalam mengjhadapi kehidupan, ini terlihat dimana ia selalu memberikan semangat dan pengharapan kepada Leksi yang tidak muluk muluk dalam memcapai cita citanya. Bagaimana menjaga lingkungan agar tidak dimakan waktu sehingga ia berkeinginan kepada Leksi untuk mengenyam dunia pendidikan setinggi tinggi dan sebanyak banyaknya.

Ini juga terungkap dalam kumpulan puisi *Bumi Bicara* memuat 77 buah puisi yang berhasil ditemukan, dari 101 judul puisi yang diterakan dalam Daftar Isi. Ketujuh puluh tujuh buah puisi tersebut terdiri atas 12 buah ditulis oleh Seosi Sastro; 14 buah ditulis oleh Ria N Telaumbanua; 25 buah puisi ditulis oleh Martha Sinaga; dan 26 buah ditulis oleh Free Hearty. Tampak komposisi jumlah karya yang tidak seimbang diantara keempat penyair perempuan ini.Hal itu dikarenakan tindakan kelalaian yang dilakukan oleh penerbit. Gagasan semula yang mungkin dimaksudkan untuk mempublikasikan sekitar 100 buah puisi yang ditulis oleh keempat penyair perempuan itu, kemudian hanya berhasil menghadirkan 77 buah puisi saja (silvia:

Dalam kumpulan puisi tersebut perempuan Mereka bukan tak bisa angkat bicara, melancarkan protes atas keterhimpitan mereka yang telah menyakitkan, maka “ *bukankah kalian juga hewan/ yang bahkan diberi kelebihan/ tidakkah bisa merasakan semua kenikmatan/ jutaan tahun telah Tuhan ciptakan/ kenapa kalian saling menghancurkan*” kata Free Hearty ( pada hlm. 110); oleh karena itu, maka sebaiknyalah kalian penguasa (laki-laki) “estafetlah” kata Free Hearty (hlm. 112), ketika hendak menghentikan kerasnya pengaruh arogansi penguasa (laki-laki) yang tak kunjung lengser dari singgasana kekuasaannya, dan memberi ruang lebih banyak bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri.

Bila saja perempuan disimbolkan dengan bumi, maka ‘bumi yang berbicara’ adalah simbolisasi dari suara empat perempuan penyair ini.Pemilihan judul buku menjadi *Bumi Bicara* (sekaligus judul salah satu puisi Soesi Sastro) dimaksudkan untuk merentang makna bahwa perempuan negeri ini terlalu sering tak didengarkan suaranya.Suara perempuan acap dibungkamkan.Derita perempuan dipandang sebagai sesuatu yang bukan urusan publik, melainkan disimpan menjadi urusan domestik, yang seyogyanya disimpan sendiri.Terlalu lama kaum perempuan negeri ini tak dibiarkan ‘merdeka’ berbicara.Dominasi patriarki di negeri ini terlalu mengungkung perempuan untuk bersuara lantang.Akan tetapi, kaum perempuan ibarat bumi, tetaplah menerima segala yang tiba di haribaannya.Namun, bila tiba saatnya mereka bicara.Maka menggelegarlah bumi ini.Hal inilah yang terjadi dalam buku *Bumi Bicara* ini.

1. Penutup

Dengan perbandingan antara novel dan puisi yang berbicara tentang perempuan dan lingkungannya. Novel menjabarkan secara detail dan panjang tentang protes dari kaum perempuan. Sedangkan puisi hanya berupa makna dan symbol yang disampaikan. Tetapi tujuannya sama yaitu menyerukan kesetaraan gender.

Referensi

Thayf Anindita S. 2008. Tanah Tabu. Jakarta: Gramedia

Sastro Soesi, Free Hearty, dkk. 2012. Bumi Bicara. Bogor: Indonesian Resource Institute